

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Dengan Gaya Hidup Konsumtif Sebagai Variabel Moderasi

Agustin Ika Pratiwi

Universitas Siliwangi

Email: 222165085@unsil.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of financial literacy on the financial behavior of KIP-K scholarship recipients at Universitas Siliwangi (class of 2023) and to examine the role of consumptive lifestyle as a moderating variable. The study employed a quantitative approach with an explanatory survey method. The population consisted of 1,073 students, and a sample of 292 respondents was determined using the Slovin formula and simple random sampling. Data were collected through a four-point Likert-scale questionnaire and analyzed using linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA) with IBM SPSS Statistics 25. The results show that financial literacy has a positive and significant effect on financial behavior (t -count = 4.400), consumptive lifestyle has a positive and significant effect on financial behavior (t -count = 2.986), and the interaction between the two variables is significant (coefficient = 0.048; t -count = 2.336; sig. = 0.020). Therefore, consumptive lifestyle moderates and strengthens the effect of financial literacy on financial behavior. Both variables simultaneously have a significant effect (F -count = 12.838) with a coefficient of determination of 8.2%. These findings reinforce Financial Behavior Theory and indicate that the application of financial literacy is influenced by students' consumption patterns.

Keywords: *Financial Literacy, Financial Behavior, Consumptive Lifestyle, Moderated Regression Analysis, KIP-K*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa penerima beasiswa KIP-K Universitas Siliwangi angkatan 2023 serta menguji peran gaya hidup konsumtif sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatori. Populasi berjumlah 1.073 mahasiswa dan sampel sebanyak 292 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert empat poin dan

dianalisis menggunakan regresi linier serta Moderated Regression Analysis (MRA) dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan ($t_{hitung} = 4,400$), gaya hidup konsumtif berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan ($t_{hitung} = 2,986$), dan variabel interaksi keduanya berpengaruh signifikan (koefisien = 0,048; $t_{hitung} = 2,336$; sig. = 0,020). Dengan demikian, gaya hidup konsumtif memoderasi dan memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Kedua variabel secara simultan berpengaruh signifikan ($F_{hitung} = 12,838$) dengan koefisien determinasi sebesar 8,2%. Temuan ini memperkuat Financial Behavior Theory dan menunjukkan bahwa penerapan literasi keuangan dipengaruhi oleh pola konsumsi mahasiswa.

Kata Kunci: *Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Gaya Hidup Konsumtif, Moderated Regression Analysis, KIP-K*

Pendahuluan

Perkembangan ekonomi dan teknologi finansial telah mengubah pola perilaku keuangan masyarakat Indonesia secara signifikan. Kemudahan mengakses informasi dan layanan keuangan digital tidak hanya mempermudah aktivitas keuangan, tetapi juga memengaruhi cara individu mengelola keuangan pribadinya. Dalam kondisi tersebut, perilaku keuangan yang baik menjadi fondasi yang krusial. Perilaku keuangan dipahami sebagai kajian tentang bagaimana seseorang bertindak secara nyata dalam mengambil keputusan keuangan, termasuk peran faktor psikologis yang memengaruhi keputusan tersebut (Renata & Saputra, 2021).

Tuntutan untuk memperhatikan pengelolaan keuangan berlaku bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk mahasiswa. Sebagai calon tenaga kerja, mahasiswa merupakan kelompok yang berkontribusi terhadap perekonomian dan dituntut mampu mengelola keuangan pribadi secara mandiri (Rahma & Susanti, 2022). Pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan mengelola keuangan, yang ditandai dengan ketidakmampuan menabung secara rutin, dorongan untuk

memiliki barang baru yang selaras dengan tren, defisit anggaran bulanan, serta minimnya dana darurat untuk kebutuhan tak terduga.

Persoalan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa dari latar belakang ekonomi terbatas, seperti penerima beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K). Mahasiswa KIP-K memperoleh bantuan biaya pendidikan dan biaya hidup dari pemerintah setiap semester untuk mendukung keberlanjutan studi mahasiswa dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi (Afifah et al., 2025). Diniyati et al. (2024) menemukan bahwa penerima KIP-K memiliki kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang baik dalam mengelola keuangan dengan mengarahkan anggaran pada pemenuhan kebutuhan akademik. Meskipun demikian, masalah perilaku keuangan penerima KIP-K masih sering dijumpai. Perbincangan mengenai dugaan penyalahgunaan KIP-K di media sosial, misalnya, memuat kritik terhadap mahasiswa yang gaya hidupnya dinilai tidak sejalan dengan tujuan program bantuan pendidikan (Hasmira et al., 2025).

Untuk memperoleh gambaran awal, dilakukan pra-penelitian terhadap 30 mahasiswa penerima beasiswa KIP-K Universitas Siliwangi. Hasilnya menunjukkan bahwa 83,3% responden tidak membuat perencanaan penggunaan uang sebelum membelanjakannya, 60% responden mengalami kesulitan membatasi pengeluaran agar tidak melebihi uang yang dimiliki, dan 60% responden lebih berfokus memenuhi keinginan saat ini daripada mempersiapkan kebutuhan di masa mendatang. Pra-penelitian tersebut juga memperlihatkan kecenderungan gaya hidup konsumtif: mayoritas responden tertarik membeli barang karena promo, kemasan yang menarik, serta iklan; penilaian orang lain memengaruhi keputusan pembelian; dan sebagian besar responden mengaku sering membeli barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan

serta mencoba produk sejenis dari merek yang berbeda karena rasa penasaran.

Penelitian ini berpijak pada *Financial Behavior Theory*, yang berkembang sejak tahun 1950-an dan memandang pengelolaan keuangan tidak semata-mata sebagai proses rasional, tetapi juga melibatkan aspek psikologis. Perilaku keuangan dalam perspektif ini mencerminkan sikap dan tindakan individu dalam mengelola sumber daya keuangan, mulai dari perencanaan keuangan, pengelolaan pengeluaran, pengambilan keputusan finansial, hingga pengendalian diri terhadap konsumsi. Perilaku keuangan merupakan hasil keterpaduan ilmu ekonomi dengan psikologi dan sosiologi, sehingga keputusan keuangan tidak hanya dipengaruhi faktor ekonomi, tetapi juga interaksi individu dengan lingkungannya (Wahyuni et al., 2023). Cakranegara (2022) menjelaskan bahwa individu dengan perilaku keuangan yang baik cenderung mampu memanfaatkan dana secara efektif melalui penyusunan anggaran, pengendalian pengeluaran sesuai kebutuhan utama, investasi, dan pelunasan kewajiban tepat waktu. Perilaku keuangan dapat diukur melalui tiga indikator, yaitu penganggaran, pengendalian pengeluaran, dan pemikiran masa depan (Andre et al., 2023), serta dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain gaya hidup konsumtif, pengalaman keuangan, pendapatan, dan pengetahuan keuangan (Handrijaningsih et al., 2024; Siregar et al., 2023).

Salah satu faktor yang berperan penting adalah literasi keuangan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016, literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Saraswati dan Nugroho (2021) memaknainya sebagai kemampuan merencanakan

kebutuhan masa depan, memilih berbagai opsi finansial, serta memahami dan membahas isu keuangan, sedangkan Oktaviani et al. (2023) menekankan kemampuan memahami, menilai, dan mengambil keputusan yang efektif terkait pengelolaan keuangan pribadi. Chen dan Volpe (1998) mengukur literasi keuangan melalui empat indikator, yaitu pengetahuan keuangan dasar, tabungan dan pinjaman, asuransi, dan investasi. Veriwati et al. (2021) menemukan bahwa mahasiswa dengan literasi keuangan tinggi cenderung berperilaku keuangan lebih baik, termasuk dalam menyusun anggaran, menabung, berinvestasi, dan menghindari utang konsumtif.

Di sisi lain, tingkat pengetahuan keuangan tidak selalu berbanding lurus dengan penerapannya dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Bagi mahasiswa penerima KIP-K, tantangan mengelola dana beasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan memahami konsep keuangan, tetapi juga oleh pola konsumsi. Gaya hidup konsumtif dipahami sebagai perilaku menggunakan barang dan jasa yang ditandai keputusan pembelian tanpa pertimbangan rasional serta berorientasi pada kesenangan semata tanpa memperhatikan kebutuhan yang sebenarnya (Savitri et al., 2023). Sumartono (dalam Aini & Andjarwati, 2020) menambahkan bahwa gaya hidup konsumtif tampak dari penggunaan produk yang tidak optimal, yaitu beralih ke produk lain yang berfungsi sama padahal produk sebelumnya masih dapat digunakan. Sumartono dan Djabar (dalam Savitri et al., 2023) merinci delapan indikatornya, yaitu membeli produk karena iming-iming hadiah, karena kemasan menarik, demi menjaga penampilan dan gengsi, bukan atas dasar manfaat, sekadar menjaga simbol status, karena terpengaruh model yang mengiklankan, karena keyakinan bahwa harga mahal meningkatkan rasa percaya diri, serta mencoba lebih dari dua produk sejenis dengan merek berbeda. Wahyuni dan Setiawati (2022) menyebutkan bahwa semakin tinggi gaya hidup yang dijalani, perilaku

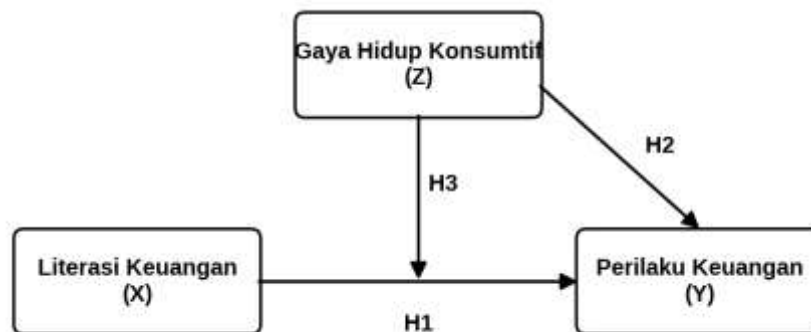
keuangan cenderung semakin kurang baik karena gaya hidup yang tinggi mendorong pola konsumsi berlebihan.

Mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang sama dapat menunjukkan perilaku keuangan yang berbeda ketika berada pada tingkat gaya hidup konsumtif yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa kekuatan pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan dapat bervariasi menurut tingkat gaya hidup konsumtif, sehingga gaya hidup konsumtif relevan dikaji sebagai variabel moderasi. Apabila perilaku keuangan yang kurang sehat dibiarkan tanpa kajian, konsekuensinya dapat berdampak pada kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan ekonomi pascakuliah serta meningkatkan risiko utang pribadi yang tidak terkelola, terutama ketika mahasiswa mulai menggunakan layanan kredit digital atau fasilitas pinjaman.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. Ariska et al. (2023) menemukan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup hedonisme berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Almiyani dan Rispantyo (2025) menemukan bahwa literasi keuangan merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan, sedangkan gaya hidup hedonisme tidak berpengaruh. Sari dan Widoatmodjo (2023) melaporkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif, sedangkan gaya hidup tidak berpengaruh signifikan. Zulfialdi dan Sulhan (2023) menemukan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan, sementara gaya hidup berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Sebaliknya, Silaya dan Talakua (2024) menyimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, sedangkan gaya hidup berpengaruh signifikan. Inkonsistensi ini mengindikasikan adanya variabel lain yang turut memengaruhi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan. Selain itu,

sebagian besar studi menguji pengaruh langsung pada mahasiswa secara umum tanpa fokus pada karakteristik ekonomi tertentu, sehingga kajian yang menempatkan gaya hidup konsumtif sebagai variabel moderasi pada mahasiswa penerima KIP-K masih sangat terbatas. Penelitian ini mengisi celah tersebut.

Dalam perspektif *Financial Behavior Theory*, individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung memiliki dasar pertimbangan yang lebih rasional dalam mengambil keputusan keuangan. Namun, implementasi pengetahuan tersebut dapat terhambat oleh dorongan emosional dan keinginan sesaat yang ditimbulkan gaya hidup konsumtif. Dengan demikian, hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh tingkat gaya hidup konsumtif. Kerangka konseptual penelitian disajikan pada Gambar 1, dengan perilaku keuangan (Y) sebagai variabel terikat, literasi keuangan (X) sebagai variabel bebas, dan gaya hidup konsumtif (Z) sebagai variabel moderasi.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa penerima KIP-K, pengaruh gaya hidup konsumtif terhadap perilaku keuangan, serta peran gaya hidup konsumtif dalam memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap

perilaku keuangan. Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H1: Literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

H2: Gaya hidup konsumtif berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

H3: Gaya hidup konsumtif memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian literasi keuangan dan perilaku keuangan, khususnya terkait peran gaya hidup konsumtif sebagai variabel moderasi, serta kontribusi praktis bagi perguruan tinggi dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya literasi keuangan dan bagi mahasiswa penerima KIP-K dalam mengelola dana beasiswa secara lebih bertanggung jawab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei eksplanatori. Pendekatan kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme, dilakukan secara empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis, dengan data berupa angka yang dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2019). Survei eksplanatori dipilih karena bertujuan menjelaskan kedudukan variabel penelitian serta hubungan antarvariabel yang diteliti (Sofya et al., 2024), yaitu pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan dan peran gaya hidup konsumtif dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa penerima beasiswa KIP-K

Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, pada bulan Januari hingga Agustus 2026.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu literasi keuangan (X) sebagai variabel bebas, perilaku keuangan (Y) sebagai variabel terikat, dan gaya hidup konsumtif (Z) sebagai variabel moderasi, yakni variabel yang memengaruhi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, baik memperkuat maupun memperlemah (Sugiyono, 2019). Literasi keuangan diukur melalui indikator pengetahuan keuangan dasar, tabungan dan pinjaman, asuransi, dan investasi; perilaku keuangan melalui indikator penganggaran, pengendalian pengeluaran, dan pemikiran masa depan; serta gaya hidup konsumtif melalui delapan indikator sebagaimana telah diuraikan. Seluruh variabel diukur dengan data berskala ordinal.

Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif Universitas Siliwangi penerima beasiswa KIP-K angkatan 2023 yang berjumlah 1.073 mahasiswa dari berbagai jurusan (data Rumah KIP-K Universitas Siliwangi). Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% dan dipilih dengan teknik *simple random sampling*, yaitu pemilihan acak yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2019). Rumus Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dengan $N = 1.073$ dan $e = 0,05$, diperoleh $n = 1.073 / (1 + 1.073 \times 0,0025) = 1.073 / 3,6825 = 291,42$, yang dibulatkan menjadi 292 responden.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang disebarakan secara daring melalui Google Form kepada responden terpilih. Instrumen disusun berdasarkan indikator setiap variabel dan pada tahap awal terdiri atas 48 butir pernyataan, yaitu 20 butir literasi keuangan, 15 butir perilaku keuangan, dan 13 butir gaya hidup konsumtif. Setiap butir

diukur dengan skala Likert empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (skor 4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1).

Uji coba instrumen dilakukan terhadap 31 mahasiswa penerima KIP-K Universitas Siliwangi. Validitas diuji menggunakan korelasi Pearson product moment antara skor setiap butir dan skor total pada taraf signifikansi 0,05 dengan r tabel sebesar 0,355 (Ghozali, 2018; Fernanda, 2023). Hasilnya, 46 dari 48 butir dinyatakan valid, sedangkan satu butir perilaku keuangan (r hitung = 0,257) dan satu butir gaya hidup konsumtif (r hitung = 0,265) tidak valid sehingga tidak digunakan. Reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan kriteria reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2018). Seluruh variabel memenuhi kriteria reliabilitas sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Ringkasan Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel	Butir Awal	Butir Tidak Valid	Butir Valid	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Literasi Keuangan (X)	20	0	20	0,894	Reliabel
Perilaku Keuangan (Y)	15	1	14	0,845	Reliabel
Gaya Hidup Konsumtif (Z)	13	1	12	0,787	Reliabel
Total	48	2	46	-	-

Sumber: Data Diolah, 2026

Analisis data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25 dan Microsoft Excel. Analisis deskriptif dilakukan dengan menjumlahkan skor aktual setiap variabel dan mengklasifikasikannya ke dalam empat kategori (sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi) berdasarkan nilai jenjang interval (NJI), yaitu selisih skor tertinggi dan skor terendah dibagi jumlah kategori. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas residual dengan Kolmogorov-Smirnov (data

berdistribusi normal apabila $\text{sig.} > 0,05$), uji multikolinearitas berdasarkan nilai *tolerance* ($> 0,10$) dan *Variance Inflation Factor* ($\text{VIF} < 10$), serta uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser (tidak terjadi heteroskedastisitas apabila $\text{sig.} > 0,05$) (Ghozali, 2018).

Pengujian hipotesis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA), yaitu regresi linier berganda yang memuat unsur interaksi berupa perkalian antara variabel bebas dan variabel moderasi. Persamaan MRA dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X + b_2Z + b_3(X \times Z) + e$$

Dalam persamaan tersebut, Y adalah perilaku keuangan, X literasi keuangan, Z gaya hidup konsumtif, $X \times Z$ variabel interaksi, a konstanta, b_1 dan b_2 koefisien pengaruh langsung, b_3 koefisien interaksi, dan e residual. Gaya hidup konsumtif dinyatakan memoderasi apabila koefisien interaksi (b_3) signifikan. Selanjutnya dilakukan uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) pada taraf signifikansi 5%, serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi perilaku keuangan. Dengan derajat bebas 288, nilai t tabel sebesar 1,968, sedangkan dengan derajat bebas 2 dan 289, nilai F tabel sebesar 3,026.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Hasil Penelitian

Deskripsi Variabel Penelitian

Data penelitian diperoleh dari 292 mahasiswa penerima beasiswa KIP-K Universitas Siliwangi angkatan 2023. Hasil analisis deskriptif ketiga variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.

Rekapitulasi Skor Aktual dan Kategori Variabel Penelitian

Variabel	Rentang Skor Ideal	Skor Aktual	Interval Kategori	Kategori
Perilaku Keuangan (Y)	4.088 – 16.352	11.293	10.220 – 13.286	Tinggi
Literasi Keuangan (X)	5.840 – 23.360	20.388	18.980 – 23.360	Sangat Tinggi
Gaya Hidup Konsumtif (Z)	3.504 – 14.016	10.543	8.760 – 11.388	Tinggi

Sumber: Data Diolah, 2026

Variabel perilaku keuangan memperoleh skor aktual 11.293 yang berada pada interval 10.220–13.286 sehingga termasuk kategori tinggi. Pada indikator penganggaran, pernyataan "Saya membuat daftar belanja terlebih dahulu sebelum pergi berbelanja" memperoleh persentase jawaban setuju tertinggi (54,1%). Pada indikator pengendalian pengeluaran, 57,9% responden setuju bahwa mereka mengalokasikan dana beasiswa KIP-K secara disiplin sesuai kebutuhan prioritas, yang menunjukkan kesadaran bahwa dana KIP-K merupakan bantuan yang harus dipertanggungjawabkan penggunaannya. Pada indikator pemikiran masa depan, 54,8% responden menghindari menghabiskan seluruh uang agar siap menghadapi kebutuhan tak terduga. Capaian terendah terdapat pada pernyataan "Saya memiliki sistem pencatatan keuangan yang teratur". Pola ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan mahasiswa lebih bersifat reaktif-intuitif, yaitu bertumpu pada kehati-hatian dan kebiasaan personal, daripada sistematis-administratif yang didukung pencatatan dan evaluasi berkala. Dengan demikian, kategori tinggi tidak berarti pengelolaan keuangan telah ideal, melainkan tinggi pada dimensi pengendalian diri dan perencanaan, namun masih lemah pada dimensi pencatatan.

Variabel literasi keuangan memperoleh skor aktual 20.388 yang berada pada interval 18.980–23.360 sehingga termasuk kategori sangat tinggi. Pernyataan dengan persentase jawaban sangat setuju tertinggi adalah "Saya mengetahui konsekuensi apabila tidak memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman" (59,6%) dari indikator tabungan dan pinjaman, disusul "Saya dapat mengidentifikasi pengeluaran prioritas (kebutuhan) dan non-prioritas (keinginan)" (59,2%) dari indikator pengetahuan keuangan dasar. Capaian terendah terdapat pada pernyataan "Saya dapat memilih produk/layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan" (46,6%), yang mengindikasikan bahwa sebagian responden masih memerlukan pemahaman yang lebih baik dalam menilai kesesuaian produk atau layanan keuangan sebelum menggunakannya.

Variabel gaya hidup konsumtif memperoleh skor aktual 10.543 yang berada pada interval 8.760–11.388 sehingga termasuk kategori tinggi. Persentase jawaban setuju tertinggi terdapat pada pernyataan "Saya sering membeli barang yang saya inginkan meskipun belum benar-benar membutuhkannya" (45,2%), diikuti "Saya merasa lebih percaya diri ketika menggunakan produk bermerek ternama" (44,9%) dan "Saya sering mengunjungi tempat atau mencoba produk viral yang direkomendasikan oleh influencer terkenal" (44,5%). Capaian terendah terdapat pada pernyataan "Saya memilih barang berdasarkan popularitas mereknya". Temuan ini menunjukkan bahwa dorongan konsumtif mahasiswa lebih digerakkan oleh faktor emosional-situasional, yaitu keinginan sesaat, keikutsertaan dalam tren, dan kebutuhan pengakuan diri, daripada loyalitas terhadap merek tertentu.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual model regresi berdistribusi normal, menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25. Hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Batas	Kesimpulan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,200	> 0,05	Berdistribusi Normal

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan mengetahui ada tidaknya korelasi antarvariabel independen dalam model regresi, dengan indikator nilai *tolerance* dan VIF. Hasilnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4.

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
Literasi Keuangan (X)	0,985	1,015	Tidak terjadi multikolinearitas
Gaya Hidup Konsumtif (Z)	0,985	1,015	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4, nilai *tolerance* sebesar 0,985 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,015 lebih kecil dari 10 pada masing-masing variabel independen, sehingga model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual bersifat konstan pada setiap pengamatan, menggunakan uji Glejser. Hasilnya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5.

Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Variabel	Sig.	Batas	Kesimpulan
Literasi Keuangan (X)	0,368	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Gaya Hidup Konsumtif (Z)	0,338	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi variabel literasi keuangan (0,368) dan gaya hidup konsumtif (0,338) lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Ketiga asumsi klasik terpenuhi sehingga analisis dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis.

Pengujian Hipotesis dengan Moderated Regression Analysis

Pengujian dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama menguji pengaruh langsung literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif terhadap perilaku keuangan sebelum memasukkan variabel interaksi. Hasilnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6.

Hasil Regresi Moderasi Tahap 1 (Sebelum Variabel Interaksi)

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Sig.
Konstanta	19,152	-	-
Literasi Keuangan (X)	0,177	4,400	0,003
Gaya Hidup Konsumtif (Z)	0,197	2,986	0,000

Sumber: Data Diolah, 2026. Variabel dependen: Perilaku Keuangan (Y)

Berdasarkan Tabel 6, persamaan regresi tahap 1 adalah sebagai berikut.

$$Y = 19,152 + 0,177X + 0,197Z + e$$

Koefisien regresi literasi keuangan sebesar 0,177 dan gaya hidup konsumtif sebesar 0,197 sama-sama bernilai positif dan signifikan pada taraf 5%. Artinya, setiap peningkatan satu satuan literasi keuangan diikuti peningkatan perilaku keuangan sebesar 0,177 satuan dengan asumsi gaya hidup konsumtif tetap, dan setiap peningkatan satu satuan gaya hidup konsumtif diikuti peningkatan perilaku keuangan sebesar 0,197 satuan dengan asumsi literasi keuangan tetap. Tahap kedua menambahkan variabel interaksi antara literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif ($X \times Z$) untuk mengetahui peran moderasi. Hasilnya disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7.

Hasil Regresi Moderasi Tahap 2 (Setelah Variabel Interaksi)

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Sig.
Konstanta	139,117	-	-
Literasi Keuangan (X)	-1,545	-2,090	0,038
Gaya Hidup Konsumtif (Z)	-3,117	-2,196	0,029
Interaksi $X \times Z$	0,048	2,336	0,020

Sumber: Data Diolah, 2026. Variabel dependen: Perilaku Keuangan (Y)

Berdasarkan Tabel 7, persamaan regresi tahap 2 adalah sebagai berikut.

$$Y = 139,117 - 1,545X - 3,117Z + 0,048XZ + e$$

Koefisien interaksi sebesar 0,048 bernilai positif dengan signifikansi 0,020 ($< 0,05$), yang berarti gaya hidup konsumtif memoderasi dan memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Tanda negatif pada koefisien literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif setelah variabel interaksi dimasukkan perlu dibaca sebagai pengaruh bersyarat, yaitu pengaruh ketika variabel pasangannya bernilai nol, bukan sebagai arah pengaruh keseluruhan. Kedua koefisien tersebut tetap signifikan (sig. 0,038 dan 0,029), sedangkan konstanta sebesar 139,117

menunjukkan nilai perilaku keuangan ketika seluruh variabel dalam model bernilai nol.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan pada taraf signifikansi 5% dengan t tabel sebesar 1,968 (df = 288). Rekapitulasi pengujian ketiga hipotesis disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8.
Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pengaruh yang Diuji	t hitung	t tabel	Sig.	Keputusan
H1	Literasi keuangan terhadap perilaku keuangan	4,400	1,968	0,003	Diterima
H2	Gaya hidup konsumtif terhadap perilaku keuangan	2,986	1,968	0,000	Diterima
H3	Interaksi literasi keuangan × gaya hidup konsumtif	2,336	1,968	0,020	Diterima

Sumber: Data Diolah, 2026. H1 dan H2 dari model tahap 1; H3 dari model tahap 2

Nilai t hitung literasi keuangan (4,400) dan gaya hidup konsumtif (2,986) pada model tahap 1 lebih besar dari t tabel (1,968) dengan signifikansi kurang dari 0,05, sehingga H1 dan H2 diterima. Pada model tahap 2, nilai t hitung interaksi (2,336) lebih besar dari t tabel dengan signifikansi 0,020, sehingga H3 diterima. Nilai t hitung yang negatif pada literasi keuangan (-2,090) dan gaya hidup konsumtif (-2,196) menunjukkan arah koefisien negatif, bukan ketidaksignifikanan, karena secara absolut keduanya melampaui t tabel.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Hasilnya disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9.

Hasil Uji F (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	161,565	2	80,783	12,838	0,000
Residual	1.818,527	289	6,292		
Total	1.980,092	291			

Sumber: Data Diolah, 2026

Nilai F hitung sebesar 12,838 lebih besar dari F tabel sebesar 3,026 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Dengan demikian, literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Koefisien Determinasi (R^2)

Kemampuan model dalam menjelaskan variasi perilaku keuangan disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,286	0,082	0,075	2,50848

Sumber: Data Diolah, 2026

Nilai R Square sebesar 0,082 menunjukkan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup konsumtif secara bersama-sama menjelaskan 8,2% variasi perilaku keuangan, sedangkan 91,8% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Berdasarkan perhitungan sumbangan efektif ($\beta \times$ koefisien korelasi), literasi keuangan menyumbang 3,3% ($0,170 \times 0,195$) dan gaya

hidup konsumtif menyumbang 4,9% ($0,210 \times 0,231$), dengan total 8,2% yang sama dengan nilai R^2 . Sumbangan relatif literasi keuangan sebesar 40,24% dan gaya hidup konsumtif sebesar 59,76%, yang berarti gaya hidup konsumtif memberikan kontribusi relatif lebih besar daripada literasi keuangan dalam menjelaskan variasi perilaku keuangan.

Pembahasan

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa

Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa penerima KIP-K angkatan 2023 ($t_{hitung} = 4,400 > t_{tabel} = 1,968$), sehingga H_1 diterima. Semakin tinggi literasi keuangan mahasiswa, semakin baik pula perilaku keuangan yang ditunjukkan. Temuan ini sejalan dengan Ariska et al. (2023) serta Zulfialdi dan Sulhan (2023) yang menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa, dan dengan Veriwati et al. (2021) yang melaporkan bahwa mahasiswa berliterasi tinggi lebih mampu menyusun anggaran, menabung, dan menghindari utang konsumtif. Handrijaningsih et al. (2024) juga menempatkan pengetahuan keuangan sebagai salah satu faktor utama pembentuk perilaku keuangan.

Jika ditelaah menurut indikatornya, pengetahuan keuangan dasar, terutama kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, menjadi penggerak awal perilaku penganggaran dan pengendalian pengeluaran. Dana KIP-K yang terbatas dan disalurkan secara periodik menuntut setiap keputusan penggunaan uang dipertimbangkan matang, sehingga mahasiswa yang mampu menyusun skala prioritas dapat menekan pengeluaran yang tidak mendesak sebelum dana menipis. Pada indikator tabungan dan pinjaman, pemahaman mahasiswa tergolong baik,

khususnya mengenai konsekuensi utang. Mahasiswa dengan latar belakang ekonomi terbatas cenderung lebih sensitif terhadap risiko terlilit utang sehingga lebih berhati-hati menghadapi tawaran pinjaman, termasuk pinjaman daring. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diimbangi kebiasaan menabung yang konsisten karena dana KIP-K pada dasarnya telah teralokasi untuk kebutuhan pokok selama satu periode, sehingga ruang untuk menabung relatif kecil dan mahasiswa lebih rentan mengalami tekanan keuangan ketika menghadapi kebutuhan mendadak.

Pada indikator asuransi, pemahaman mahasiswa relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Produk asuransi umumnya baru menjadi kebutuhan nyata ketika seseorang telah berpenghasilan tetap, memiliki tanggungan, atau memiliki aset yang perlu dilindungi, kondisi yang belum dialami sebagian besar mahasiswa. Akibatnya, perencanaan proteksi risiko belum menjadi bagian dari pengelolaan dana, sehingga perilaku keuangan cenderung reaktif, bukan preventif, saat terjadi kejadian tak terduga seperti sakit atau kecelakaan. Pada indikator investasi, pemahaman mahasiswa bervariasi. Konsep dasar investasi sudah dikenal, tetapi pemahaman mengenai jenis, tingkat risiko, dan cara memulai investasi masih terbatas, sehingga dana lebih banyak terpakai untuk kebutuhan jangka pendek dan perilaku keuangan berorientasi pada masa kini (*present-oriented*) meskipun mahasiswa telah menyadari pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang.

Secara teoretis, hasil ini dapat dijelaskan melalui *Financial Behavior Theory* yang memandang perilaku keuangan sebagai tindakan individu dalam mengambil dan mengelola keputusan keuangan. Pengetahuan mengenai kebutuhan, keinginan, utang, pengeluaran, dan pengelolaan dana membantu mahasiswa mempertimbangkan konsekuensi keputusan secara lebih rasional sebelum menggunakan uang. Hasil yang berbeda

dilaporkan oleh Silaya dan Talakua (2024) yang menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan tersebut dapat dipahami dari karakteristik responden, karena mahasiswa penerima KIP-K memiliki sumber dana dan kebutuhan keuangan yang berbeda dengan mahasiswa pada umumnya. Keterbatasan dana dan keharusan menentukan prioritas membuat pemahaman keuangan berperan lebih nyata dalam membentuk perilaku keuangan. Meski demikian, tingginya literasi keuangan perlu diikuti pembentukan kebiasaan keuangan yang konsisten, khususnya pencatatan keuangan secara teratur yang menjadi capaian terendah pada variabel perilaku keuangan.

Pengaruh Gaya Hidup Konsumtif terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa

Gaya hidup konsumtif berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan ($t_{hitung} = 2,986 > t_{tabel} = 1,968$; koefisien = 0,197), sehingga H2 diterima. Arah positif ini tidak berarti bahwa gaya hidup konsumtif berdampak baik bagi kondisi keuangan mahasiswa. Hasil tersebut lebih menunjukkan keterkaitan antara pola konsumsi dan tindakan mahasiswa dalam mengelola keuangannya: semakin banyak dorongan dan keputusan konsumsi yang dihadapi, semakin besar pula kebutuhan untuk mengatur penggunaan dana. Temuan ini berbeda dari pandangan Wahyuni dan Setiawati (2022) bahwa gaya hidup yang tinggi cenderung menurunkan kualitas perilaku keuangan, sehingga arah hubungan tersebut tampaknya bergantung pada karakteristik responden dan konteks penelitian.

Kecenderungan konsumtif mahasiswa terlihat pada seluruh indikator. Pada indikator iming-iming hadiah dan kemasan, mayoritas mahasiswa mengakui bahwa hadiah, bonus, dan tampilan kemasan dapat mendorong keinginan membeli. Perilaku ini sebenarnya dapat dipahami

pula sebagai kepekaan terhadap nilai tambah suatu pembelian, bukan pemborosan murni, karena mahasiswa yang jeli menangkap momen promosi berupaya memaksimalkan manfaat dari dana yang terbatas. Pada indikator gengsi dan simbol status, mayoritas mahasiswa merasa nyaman menggunakan produk yang banyak digunakan lingkungan pergaulan dan mempertimbangkan citra produk sebelum membeli. Pada indikator pembelian bukan atas dasar manfaat, sebagian besar mahasiswa tetap membeli barang yang kurang penting. Pada indikator model yang mengiklankan dan harga mahal untuk meningkatkan rasa percaya diri, figur publik, influencer, dan citra merek turut membentuk preferensi konsumsi, sedangkan pada indikator mencoba lebih dari dua produk sejenis, mahasiswa kerap berganti merek meskipun produk sebelumnya masih layak pakai. Secara keseluruhan, gaya hidup konsumtif mahasiswa tergolong tinggi, baik karena faktor eksternal (promosi, kemasan, figur publik) maupun faktor internal-sosial (gengsi, status, dan rasa percaya diri).

Tingginya kecenderungan konsumtif yang berjalan seiring dengan tingginya skor perilaku keuangan dapat dijelaskan oleh karakteristik sumber dana. Dana KIP-K umumnya terikat pada peruntukan tertentu dan disalurkan secara berkala dalam jumlah tetap, sehingga terlepas dari tinggi rendahnya kecenderungan konsumtif, mahasiswa tetap dituntut menyusun anggaran dan mengendalikan pengeluaran agar dana mencukupi hingga pencairan berikutnya. Dengan demikian, perilaku seperti menyusun anggaran dan mengendalikan pengeluaran diduga terbentuk sebagai konsekuensi struktural dari keterbatasan dan keteraturan pencairan dana, bukan sebagai respons terhadap tingkat gaya hidup konsumtif. Penjelasan lain adalah adanya sumber dana tambahan di luar KIP-K, seperti uang saku dari orang tua atau pendapatan dari

pekerjaan sampingan, yang memungkinkan mahasiswa memenuhi kebutuhan konsumtifnya tanpa mengorbankan pengelolaan dana KIP-K yang telah dialokasikan ketat untuk kebutuhan pendidikan. Kedua penjelasan ini masih bersifat dugaan dan perlu diuji pada penelitian lanjutan.

Hasil ini sejalan dengan Ariska et al. (2023) yang menemukan bahwa gaya hidup hedonisme berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa, dan dengan Silaya dan Talakua (2024) yang menemukan bahwa gaya hidup berpengaruh signifikan. Sebaliknya, Zulfialdi dan Sulhan (2023) melaporkan pengaruh negatif yang tidak signifikan. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena perbedaan karakteristik responden dan lingkungan penelitian, sebab penerima KIP-K harus membagi dana untuk kebutuhan pendidikan dan kehidupan sehari-hari sehingga pola konsumsi memiliki keterkaitan yang lebih nyata dengan perilaku keuangan.

Peran Gaya Hidup Konsumtif sebagai Variabel Moderasi

Gaya hidup konsumtif terbukti memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan, ditunjukkan oleh koefisien interaksi sebesar 0,048, $t_{hitung} = 2,336$ yang lebih besar dari $t_{tabel} = 1,968$, dan signifikansi 0,020 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H3 diterima. Karena gaya hidup konsumtif juga berpengaruh langsung terhadap perilaku keuangan (H2) sekaligus memengaruhi hubungan X dan Y, variabel ini berperan sebagai *quasi moderator*. Koefisien interaksi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi gaya hidup konsumtif mahasiswa, semakin besar pengaruh literasi keuangan dalam membentuk perilaku keuangan. Besarnya pengaruh literasi keuangan dengan demikian

tidak konstan pada seluruh mahasiswa, melainkan meningkat seiring tingginya kecenderungan konsumtif.

Penguatan tersebut tidak berarti perilaku konsumtif secara langsung membuat mahasiswa lebih mampu mengelola keuangan. Gaya hidup konsumtif yang tinggi menciptakan tekanan situasional sehingga pengetahuan keuangan tidak lagi berhenti pada tataran konseptual, tetapi dituntut diwujudkan dalam keputusan sehari-hari. Mahasiswa berliterasi tinggi dengan kecenderungan konsumtif rendah relatif tidak menghadapi banyak godaan pengeluaran, sehingga penerapan pengetahuannya berlangsung tanpa tekanan berarti. Sebaliknya, mahasiswa berliterasi tinggi dengan kecenderungan konsumtif tinggi harus aktif menahan, menyeleksi, dan mempertimbangkan setiap keinginan konsumsi, sehingga pemahaman tentang prioritas kebutuhan, risiko utang, dan keterbatasan dana benar-benar diuji dalam praktik. Pada tingkat gaya hidup konsumtif yang rendah, perbedaan literasi antarmahasiswa tidak menghasilkan perbedaan perilaku yang besar karena keputusan pengeluaran yang dihadapi relatif terbatas; ketika gaya hidup konsumtif meningkat, perbedaan kemampuan memahami dan menerapkan prinsip keuangan menjadi semakin terlihat.

Hasil ini sejalan dengan *Financial Behavior Theory* yang memandang perilaku keuangan tidak hanya dipengaruhi kemampuan rasional, tetapi juga aspek psikologis dan kemampuan mengendalikan konsumsi. Meskipun mahasiswa memiliki literasi keuangan yang baik, penerapan pengetahuan tersebut dalam perilaku nyata dipengaruhi oleh dorongan dan kecenderungan konsumsi. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman keuangan tidak bekerja terpisah dari kondisi kehidupan individu. Implikasi praktisnya, peningkatan literasi keuangan bagi penerima KIP-K sebaiknya disertai pembiasaan penerapan, terutama pencatatan dan

evaluasi keuangan, serta penguatan kesadaran dalam menghadapi dorongan konsumsi. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Nilai R^2 yang hanya 8,2% menunjukkan bahwa sebagian besar variasi perilaku keuangan dipengaruhi faktor lain di luar model, dan data yang hanya berasal dari mahasiswa penerima KIP-K angkatan 2023 serta diperoleh melalui kuesioner swalaporan membatasi generalisasi hasil.

Kesimpulan.

Hasil penelitian terhadap 292 mahasiswa penerima beasiswa KIP-K Universitas Siliwangi angkatan 2023 menunjukkan bahwa: (1) literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa; (2) gaya hidup konsumtif berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa; dan (3) gaya hidup konsumtif memoderasi dan memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan dan menjelaskan 8,2% variasi perilaku keuangan, sedangkan 91,8% sisanya dipengaruhi faktor lain. Literasi keuangan mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan perilaku keuangan dan gaya hidup konsumtif berada pada kategori tinggi. Temuan ini memperkuat *Financial Behavior Theory* dan menunjukkan bahwa penerapan literasi keuangan dipengaruhi pola konsumsi mahasiswa.

Berdasarkan hasil tersebut, mahasiswa disarankan meningkatkan literasi keuangan dan menerapkannya dalam pengelolaan keuangan sehari-hari, termasuk membiasakan pencatatan keuangan serta memperhatikan gaya hidup agar keputusan pengeluaran tetap sesuai kemampuan dan kebutuhan. Universitas Siliwangi disarankan memberikan edukasi pengelolaan keuangan kepada mahasiswa, khususnya penerima KIP-K, agar mahasiswa dapat menerapkan literasi

keuangan sekaligus mengendalikan gaya hidup konsumtif. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan perilaku keuangan, seperti sikap keuangan, pengendalian diri, dan lingkungan sosial, serta menggunakan objek penelitian yang lebih luas agar hasilnya memberikan gambaran yang lebih beragam.

Daftar Pustaka

- Afifah, N., Hendaryati, N., Azami, T., & Nafiati, D. A. (2025). Kemampuan manajemen keuangan dan gaya hidup sebagai prediktor perilaku konsumtif mahasiswa penerima KIP Kuliah. *Jurnal Economic Edu*, 6(1).
- Aini, E. N., & Andjarwati, A. L. (2020). Pengaruh gaya hidup konsumtif dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v8i1.6712>
- Almiyani, S. A., & Rispantyo. (2025). Pengaruh literasi keuangan, financial technology (fintech) dan gaya hidup hedonisme terhadap perilaku keuangan mahasiswa (studi kasus pada mahasiswa akuntansi perguruan tinggi swasta di Kota Surakarta). *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 5(1), 112–122. <https://doi.org/10.51903/jupea.v5i1.4519>
- Andre, M. N., Buchdadi, A. D., & Fawaiq, M. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan keuangan pada pengguna dompet digital. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Keuangan*, 4(1).
- Ariska, S. N., Jusman, J., & Asriany, A. (2023). Pengaruh literasi keuangan, finansial teknologi dan gaya hidup hedonisme terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Owner*, 7(3), 2662–2673. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1472>
- Cakranegara, M. (2022). Pengaruh literasi keuangan, kemampuan akademis, dan pengalaman bekerja terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 259–271.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Diniyati, A., Fadillah, G., Anggina, L., Prasetya, R., Salsabila, S., Morowati, S., & Rozak, R. (2024). Pola pengeluaran penerima beasiswa KIP Kuliah: Prioritas penggunaan. *Jurnal Inovasi Manajemen*, 1(2).
- Fernanda, H. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. PT Penamuda Media.

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handrijaningsih, L., Permanasari, A., & Nurrahman, I. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 29(1), 61–72. <https://doi.org/10.35760/eb.2024.v29i1.9106>
- Hasmira, M., Fathur, F., Kamal, N. S., Viandra, S. C., Putri, A. S., & Alhamdi, G. (2025). Rancangan kampanye pengaduan penyalahgunaan KIP-K. *Social Empirical*, 2(1), 354–360. <https://doi.org/10.24036/scemp.v2i1.159>
- Oktaviani, M., Oktaria, M., Alexandro, R., Eriawaty, E., & Rahman, R. (2023). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif generasi Z pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 136–145. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.68587>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 tentang peningkatan literasi dan inklusi keuangan di sektor jasa keuangan bagi konsumen dan/atau masyarakat*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Rahma, F. A., & Susanti, S. (2022). Pengaruh literasi keuangan, financial self efficacy dan fintech payment terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3236–3247. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2690>
- Renata, A., & Saputra, B. (2021). Perilaku keuangan pada generasi milenial studi kasus pada beberapa perguruan tinggi swasta di Bandung. *Journal of Accounting and Business Studies*, 6(1).
- Saraswati, A. M., & Nugroho, A. W. (2021). Perencanaan keuangan dan pengelolaan keuangan generasi Z di masa pandemi COVID-19 melalui penguatan literasi keuangan. *Jurnal Warta LPM*, 24(2), 309–318.
- Sari, A. L. A., & Widoatmodjo, S. (2023). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan locus of control terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Jakarta. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 5(2), 549–558.
- Savitri, N. V., Widyawati, Isro'ani, & Sugiyanto, H. (2023). Pengaruh gaya hidup konsumtif dan kepercayaan konsumen terhadap keputusan pembelian di Shopee. *Soetomo Administrasi Bisnis*, 231–246.
- Silaya, M. A., & Talakua, B. A. (2024). Mengeksplorasi pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Indonesia Maluku. 5, 401–414.

- Siregar, Q. R., Jufrizen, & Simatupang, J. (2023). Pengaruh pengetahuan keuangan, pendapatan, dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan mahasiswa Asahan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 45–50.
- Sofya, A., Novita, N. C., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2024). Metode survey: Explanatory survey dan cross sectional dalam penelitian kuantitatif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4, 1695–1708.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Veriwati, S., Relita, D. T., & Pelipa, E. D. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa program studi pendidikan ekonomi. *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 43–53. <https://doi.org/10.31932/jpe.v6i1.1150>
- Wahyuni, & Setiawati. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan generasi Z di Provinsi Jambi. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 10, 164–175.
- Wahyuni, S. F., Radiman, R., & Kinanti, D. (2023). Pengaruh literasi keuangan, lifestyle hedonis dan sikap keuangan pribadi terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(1), 656–671. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1304>
- Zulfialdi, M. F., & Sulhan, M. (2023). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup dan pengendalian diri terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa PTKIN di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah MEA*, 7(2).